

ANALISIS AKSESIBILITAS LAYANAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA BAGI SISWA DISABILITAS

Supriyatna^{*)}, Athanasia O. P. Dewi

Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Analisis Aksesibilitas Layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta bagi Siswa Disabilitas”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aksesibilitas layanan perpustakaan di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta bagi Siswa Disabilitas. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah di Sekolah Luar biasa Negeri Pembina Yogyakarta, satu orang Koordinator Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta, Tiga orang guru dan dua orang siswa disabilitas di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Hasil dari penelitian mengenai aksesibilitas layanan perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta bagi siswa disabilitas adalah, terdapat area parkir yang luas dan dekat dengan ruang perpustakaan, area depan dan pintu masuk ke perpustakaan memiliki ukuran yang dapat dilalui oleh pengguna kursi roda, terdapat dua jenis meja baca, staf perpustakaan dilatih untuk membantu pemustaka dalam keadaan darurat, pintu dan ruang toilet yang luas serta menggunakan toilet duduk sehingga dapat digunakan oleh pengguna kursi roda, memiliki beberapa jenis koleksi seperti buku cerita dengan ilustrasi gambar, buku *Braille*, koleksi dengan format video, buku elektronik, buku *pop up*, memberikan layanan khusus bagi siswa disabilitas yaitu jadwal literasi, lomba-lomba, pojok baca, menjalin kerjasama dengan Perpustakaan Daerah Provinsi Yogyakarta, Dinas Pendidikan dan Penerbit.

Kata kunci: aksesibilitas layanan perpustakaan; perpustakaan sekolah luar biasa; siswa disabilitas

Abstract

[Title: Analysis on Service Accessibility of Library in Public Special School Pembina, Yogyakarta for Disability Student]. The purposes of this research is to know the service accessibility of the library in Public Special School Pembina, Yogyakarta for Disability. This research uses qualitative research design with descriptive research type. The informants in this study were are Headmaster of the Public Special School Pembina Yogyakarta, one Coordinator of the Library Public Special School Pembina Yogyakarta, three teachers and two disabled students at the Public Special School Pembina Yogyakarta. The data collecting technique used are interview, observation, and documentation studies with data analysis technique using Miles and Huberman models which include data reduction, data presentation, and conclusion/verification. The result of the research on the accessibility of Public Special School Pembina Yogyakarta library service for Disability students is that there is a large parking area close to the library space, the front area and the entrance to the library has a size that can be passed by the

^{*)}Penulis Korespondensi

Email: supriyatnaundip@gmail.com

wheelchair user, there are two types of reading desk, libraries are trained to assist audiences in emergency situations, spacious toilets and toilets and use the toilet seat so that it can be used by wheelchair users, have several types of collections such as story books with illustrations of drawings, Braille books, collection with video formats, e-books, pop ups, providing special services for students with disabilities ie literacy schedules, competitions, reading corner, collaborating with the Yogyakarta Provincial Library, the Education Office and Publishers.

Keywords: *library service accesibility; library of special school; student disability*

1. Pendahuluan

Perpustakaan merupakan sarana pendidikan nonformal dan formal, artinya perpustakaan merupakan tempat belajar di luar maupun di lingkungan pendidikan sekolah. Yang berkaitan dengan pendidikan non formal yaitu perpustakaan umum, sedangkan yang berkaitan dengan pendidikan formal adalah perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan sekolah.

Keberadaan perpustakaan di sekolah menjadi salah satu unit terpenting untuk mencapai keberhasilan pendidikan dan merupakan fasilitas utama sebagai penunjang sumber belajar di sekolah. Sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 2 tahun 1989, berbunyi:

“Sumber belajar dan mengajar yang lengkap merupakan implementasi pendidikan yang baik. Suatu sumber terpenting untuk mendukung proses belajar dan mengajar adalah perpustakaan sekolah. Tanpa perpustakaan sekolah kegiatan belajar dan mengajar tidak akan berhasil.”

Pernyataan Undang-undang di atas dapat dijadikan bahan renungan bagi setiap sekolah untuk mempertimbangkan penyelenggaraan perpustakaan di sekolah agar tercapai tujuan pendidikan. Menurut Bafadal (2008: 4-5) perpustakaan sekolah merupakan sekumpulan bahan perpustakaan baik berupa buku atau bukan buku yang berada di suatu ruangan dan diorganisir dengan sistem tertentu dengan tujuan agar dapat membantu murid-murid dan guru-guru dalam kegiatan belajar di sekolah. Adapun tujuan diselenggarakan perpustakaan di sekolah dijelaskan secara rinci oleh Prastowo (2012: 50-51) sebagai berikut:

1. Mendorong dan mempercepat proses penguasaan teknik membaca para siswa.
2. Membantu menulis kreatif bagi para siswa dengan bimbingan guru dan pustakawan.
3. Menumbuhkembangkan minat dan kebiasaan membaca siswa.
4. Menyediakan berbagai macam sumber informasi untuk kepentingan pelaksanaan kurikulum.
5. Mendorong, menggairahkan, memelihara, dan memberi semangat membaca dan belajar kepada para siswa.
6. Memperluas, memperdalam, dan memperkaya pengalaman belajar para siswa dengan membaca buku dan koleksi lain lain yang

mengandung ilmu pengetahuan dan teknologi yang disediakan oleh perpustakaan.

7. Memberikan hiburan sehat untuk mengisi waktu senggang melalui kegiatan membaca, khususnya buku-buku dan sumber bacaan lain yang bersifat kreatif dan ringan, misalnya fiksi, cerpen, dan lain sebagainya.

Selain itu, menurut Bafadal (2008: 5-6) dengan adanya penyelenggaraan perpustakaan di Sekolah akan mendatangkan beberapa manfaat seperti berikut ini.

1. Perpustakaan sekolah dapat menimbulkan kecintaan murid-murid terhadap membaca.
2. Perpustakaan sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar murid-murid.
3. Perpustakaan sekolah dapat menenamkan kebiasaan belajar mandiri yang akhirnya murid mampu belajar mandiri.
4. Perpustakaan sekolah dapat mempercepat proses penguasaan teknik membaca.
5. Perpustakaan sekolah dapat membantu perkembangan kecakapan bahasa.
6. Perpustakaan sekolah dapat melatih murid-murid ke arah tanggung jawab.
7. Perpustakaan sekolah dapat memperlancar murid-murid dalam menyelesaikan tugas sekolah.
8. Perpustakaan sekolah dapat membantu guru-guru menemukan sumber pengajaran.
9. Perpustakaan sekolah dapat membantu murid-murid, guru-guru, dan anggota staf sekolah dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jenis sekolah terdapat 2 macam, yaitu sekolah umum dan sekolah luar biasa. Tentunya perpustakaan di sekolah juga terbagi menjadi dua jenis, yaitu perpustakaan di sekolah umum dan sekolah luar biasa. Pada hakikatnya perpustakaan sekolah biasa ataupun pada sekolah luar biasa (SLB) memiliki definisi yang sama, yaitu perpustakaan yang tergabung dalam sebuah sekolah dan dikelola sebelumnya oleh sekolah yang bersangkutan (Aziz, 2014: 250). Umumnya, Sekolah Luar Biasa belum memiliki gedung atau ruang perpustakaan secara khusus. Namun, penyelenggaraan perpustakaan biasanya akan lebih diprioritaskan apabila sekolah telah terakreditasi atau hendak melakukan akreditasi sekolah.

Penyelenggaraan perpustakaan di Sekolah Luar Biasa menjadi sangat penting sebagai sarana

penunjang belajar bagi siswa disabilitas, dengan menyediakan koleksi dan fasilitas yang memadai agar memudahkan anak disabilitas untuk menggunakan dan memanfaatkan perpustakaan secara maksimal.

Mengacu pada Undang-undang No. 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, disabilitas atau penyandang disabilitas adalah setiap orang yang memiliki keterbatasan baik fisik, intelektual, mental dan atau sensorik sehingga mengalami kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Adapun jenis-jenis disabilitas dibagi ke dalam beberapa jenis, yaitu:

1. Tunanetra, merupakan sebutan individu yang mengalami gangguan pada penglihatan (Smart, 2014: 36).
2. Tunarungu, merupakan istilah yang dipakai untuk menunjukan pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seseorang (Cahya, 2013: 16).
3. Tunagrahita merupakan kata lain dari retardasi mental (*mental retardation*) yang berarti keterbelakangan mental (Apriyanto: 2014, 28).
4. Tunadaksa, berasal dari kata tuna dan daksa tuna berarti rugi atau kurang dan daksa berarti tubuh. Istilah cacat tubuh atau cacat fisik dipakai untuk seseorang yang memiliki kelainan pada anggota tubuhnya bukan cacat inderanya (Misbach, 2012: 15)
5. Tunalaras merupakan sebutan untuk individu yang memiliki hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Penderita biasanya menunjukkan perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku disekitarnya (Smart, 2014: 53).

Keterbatasan yang dimiliki siswa disabilitas yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa menjadi tantangan tersendiri bagi perpustakaan sekolah luar biasa untuk menyediakan fasilitas dan layanan yang dapat dimanfaatkan dengan mudah oleh semua siswa disabilitas. Berkaitan dengan hal tersebut, tentunya setiap sekolah luar biasa membutuhkan standar yang dapat dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan perpustakaan bagi siswa disabilitas.

Satu-satunya standar yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan perpustakaan yang ramah untuk penyandang disabilitas adalah standar internasional yang dikeluarkan oleh IFLA (*International Federation of Association and Institution*). IFLA merupakan organisasi internasional yang terbentuk dari perkumpulan perpustakaan dan orang-orang yang berprofesi sebagai pustakawan untuk menyusun sebuah standar yang dapat digunakan dalam pengembangan perpustakaan umum, perguruan tinggi, sekolah, maupun perpustakaan khusus. Standar-standar yang dibentuk oleh IFLA tentunya disesuaikan dengan kebutuhan perpustakaan agar dimanfaatkan secara optimal. Salah satu Standarnya

yaitu, Standar IFLA *Checklist*. Standar *IFLA Checklist* merupakan standar yang dikembangkan oleh *IFLA Standing Committee of Libraries Serving Disadvantage Person (LSDP)* yaitu staf perpustakaan yang melayani pemustaka tertinggal dalam hal ini membutuhkan layanan khusus atau pemustaka disabilitas. Standar ini dapat digunakan oleh setiap perpustakaan (umum, perguruan tinggi, sekolah, dan khusus) untuk menilai tingkat aksesibilitas pada bangunan, layanan, bahan pustaka, dan program yang dimiliki oleh setiap perpustakaan yang dapat dimanfaatkan oleh pemustaka disabilitas dan dapat dijadikan untuk meningkatkan aksesibilitas yang dibutuhkan pemustaka di perpustakaan. Standar IFLA *Checklist* terbagi menjadi 3 yaitu akses fisik, format media, layanan dan komunikasi. Dari tiga standar tersebut dibagi menjadi beberapa poin seperti di bawah ini (Irrval dan Gyda, 2005: 3-16).

1. Akses fisik di luar perpustakaan
2. Masuk ke Perpustakaan
3. Ruang fisik
4. Toilet
5. Meja sirkulasi
6. Meja referensi/informasi
7. Departemen anak-anak
8. Departemen untuk penyandang disabilitas
9. Format media khusus bagi penyandang disabilitas
10. Komputer
11. Cara perpustakaan melatih pustakawan
12. Layanan khusus untuk pemustaka disabilitas
13. Cara perpustakaan memberikan informasi kepada penyandang disabilitas
14. Cara perpustakaan membuat informasi yang mudah dimengerti
15. Situs Web
16. Cara perpustakaan bekerjasama dengan organisasi dan individu disabilitas.

Standar di atas dapat dijadikan pedoman bagi sekolah luar biasa untuk penyelenggaraan perpustakaan yang aksesibel bagi siswa disabilitas. Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta merupakan SLB yang telah bersertifikat ISO 9001:2008 terkait penerapan Sistem Manajemen Mutu (SMM) dari PT TUV Rheinland. PT TUV Rheinland merupakan organisasi swasta di bidang pengujian, inspeksi dan sertifikasi yang merupakan anggota dari TUV Rheinland Group yang berkantor pusat di Cologne, Jerman (www.tuv.com). Sekolah Luar Biasa ini juga merupakan sekolah yang telah terakreditasi A untuk semua jenjang yaitu, untuk jenjang SD Luar Biasa, SMP Luar Biasa dan SMA Luar Biasa.

Berdasarkan hasil observasi awal, Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta telah memiliki perpustakaan yang dapat dimanfaatkan oleh siswa disabilitas di Sekolah tersebut. Namun, ketika siswa disabilitas memanfaatkan Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta masih harus didampingi oleh guru kelas mereka masing-masing. Selain itu, peneliti

melihat siswa disabilitas yang memiliki kecacatan di bagian kaki mengalami kesulitan ketika ingin mengunjungi perpustakaan karena harus naik turun tangga.

Mengacu pada uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aksesibilitas layanan perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta bagi siswa disabilitas.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Taylor dan Bogdam dalam Hendrarso, 2011: 116). Sedangkan, penelitian deskriptif menurut Sulistyono-Basuki (2006: 110) yaitu penelitian yang mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang, meliputi: 1 (satu) orang Kepala Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta, 1 (satu) orang Koordinator Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta, 2 (dua) orang siswa disabilitas dan 3 (tiga) orang guru SLBN Pembina Yogyakarta.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tiga macam kegiatan, yaitu (Miles dan Huberman dalam Emzir (2012: 129-134):

1. Reduksi data

Reduksi data dapat dipahami sebagai proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian "data mentah" yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data dilakukan dengan tujuan untuk mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat tergambarkan dengan jelas. Tahap reduksi data dalam penelitian ini adalah memilih, membuang, mengelompokkan dan sekaligus menganalisis jawaban dari setiap informan berdasarkan hasil wawancara mengenai aksesibilitas layanan Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta. Selain itu pada reduksi data peneliti membuat ringkasan isi dari catatan data yang diperoleh di lapangan pada saat pengambilan data mengenai aksesibilitas layanan Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta.

2. Model Data/Data Display

Model data (*Data Display*) dapat dipahami sebagai langkah penyajian data, dimana data yang telah selesai direduksi disajikan agar dapat dipahami untuk mendapatkan kesimpulan dan jawaban permasalahan penelitian. Penyajian data dapat dilakukan dengan mengelompokkan data yang sesuai dengan permasalahannya masing-masing. Pada umumnya dalam penelitian kualitatif data disajikan dalam teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian mengenai aksesibilitas

layanan Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta ini untuk memudahkan penarikan kesimpulan dalam setiap data yang diperoleh baik dari metode observasi wawancara maupun studi dokumentasi, selain data disajikan dalam bentuk narasi, data juga disajikan dalam bentuk tabel.

3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Tahap atau langkah terakhir dari kegiatan analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah arti sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, alur sebab akibat dan proposisi. Setelah melalui proses yang cukup panjang, dari langkah kesimpulan ini maka didapatkan hasil sebuah penelitian. Dalam tahap ini peneliti mendapatkan hasil dari penelitian mengenai aksesibilitas layanan Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta.

Uji keabsahan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Triangulasi Sumber

Menurut Sugiyono (2011: 274), triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kemudian data yang berasal dari beberapa sumber tersebut diskripsikan, dikategorisasikan mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari berbagai sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti akan menghasilkan kesimpulan. Apabila sudah menghasilkan kesimpulan, langkah selanjutnya kesimpulan tersebut dimintakan kesepakatan dengan beberapa sumber data yang digunakan oleh penelitian.

Pada Penelitian ini triangulasi sumber akan dilakukan dengan mengecek data dari dua kelompok sumber data. Kelompok sumber data yang pertama adalah kelompok pengelola dan orang yang bertanggung jawab atas perpustakaan, yaitu Kepala Sekolah dan Koordinator Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta. adapun kelompok sumber data yang kedua adalah kelompok pemustaka, meliputi tiga guru dan dua siswa SLBN Pembina Yogyakarta.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Pengujian keabsahan data dengan triangulasi teknik yaitu dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2011: 274).

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui keabsahan data pada aksesibilitas layanan perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta bagi siswa disabilitas, peneliti mengeceknya dari hasil wawancara, observasi dan dokumen yang memuat teori tentang aksesibilitas perpustakaan bagi pemustaka disabilitas.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian dengan judul “Analisis Aksesibilitas Layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta” dilakukan dengan teknik analisis data kualitatif. Subjek dalam penelitian ini merupakan informan yang memberikan data saat wawancara yakni satu orang Kepala Sekolah SLBN Pembina Yogyakarta, satu orang koordinator perpustakaan, tiga orang guru di SLBN Pembina Yogyakarta dan dua orang siswa SLBN Pembina Yogyakarta. Adapun objek dalam penelitian ini adalah aksesibilitas layanan perpustakaan di SLBN Pembina Yogyakarta.

1.1 Analisis Aksesibilitas Layanan Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta

1.1.1 Area di Luar Perpustakaan

Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta memiliki area parkir yang menyatu dengan area parkir SLBN Pembina Yogyakarta. Area parkir di SLBN Pembina Yogyakarta terdiri dari area parkir untuk umum dan guru yang berlokasi di depan halaman gedung utama dan belakang gedung utama SLBN Pembina Yogyakarta. Area parkir di depan halaman gedung biasanya dipakai untuk parkir mobil sedangkan yang di belakang gedung merupakan area parkir khusus guru yang menggunakan motor. Kedua area parkir memiliki ruang yang luas bagi warga sekolah untuk memarkirkan kendaraannya. Akan tetapi di area parkir tersebut belum terdapat simbol internasional bagi disabilitas.

Pemustaka Perpustakaan SLBN Yogyakarta sebagian besar merupakan warga di SLBN Pembina Yogyakarta yaitu siswa, guru dan seluruh karyawan. Sehingga yang perlu diperhatikan adalah bukan hanya jarak antara area parkir dengan perpustakaan akan tetapi jarak antara perpustakaan dengan ruang kelas tempat para siswa disabilitas belajar. Menurut pengamatan peneliti, jarak antara perpustakaan dengan kelas bermacam-macam ada yang dekat dan jauh. Kelas yang jaraknya paling jauh dengan perpustakaan adalah kelas rombongan belajar kecantikan, menjahit dan otomotif yaitu sekitar ± 200 meter dari perpustakaan. Kelas tersebut berada di area paling belakang SLBN Pembina Yogyakarta.

Jalan yang dapat dilalui oleh siswa Disabilitas dari arah luar menuju Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta hanya tangga. Tangga menuju ruang perpustakaan tidak terlalu curam dan terdapat pegangan atau pagar di kedua sisinya sehingga dapat membantu pemustaka disabilitas ketika menaiki tangga tersebut. Akan tetapi bagi pemustaka yang memiliki keterbatasan pada bagian kaki dan menggunakan kursi roda akan kesulitan ketika melewati jalan tersebut. Bahkan ketika peneliti melakukan observasi peneliti melihat pemustaka yang memiliki keterbatasan pada bagian kaki merasa kesulitan ketika menuruni tangga. Selain itu, di area

luar perpustakaan juga belum terdapat telepon khusus yang dapat dimanfaatkan oleh pemustaka tunarungu.

1.1.2 Akses Masuk ke Perpustakaan

Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta hanya menggunakan tangga dan tidak ada *Lift* serta jalan bukan tangga untuk menuju area perpustakaan. Jalan bukan tangga yang dimaksud Ibu Ni Nyoman adalah jalan miring atau yang sering dikenal dengan sebutan *ramp*. Menurut PP No. 43 tahun 1998 dalam Suhardi (2013: 136) *Ramp* merupakan jalur sirkulasi yang memiliki bidang kemiringan tertentu, sebagai alternatif bagi orang yang tidak dapat menggunakan tangga.

Area masuk Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta memiliki ruang yang cukup luas dan memungkinkan para pengguna kursi roda dapat berbalik arah atau memutar kursi roda. Area depan pintu masuk SLBN Pembina Yogyakarta memiliki ukuran $\pm 525 \times 140$ cm. Adapun menurut Ernst Neufert (2002: 201) ukuran kursi roda memiliki lebar 65-75 cm. Oleh sebab itu, dengan area depan pintu yang ada di SLBN Pembina Yogyakarta para pengguna yang memakai kursi roda dapat berputar atau berbalik arah.

Begitu juga dengan lebar pintu Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta yang dapat dilihat pada gambar 5.2. Lebar pintu SLBN Pembina Yogyakarta yaitu, ± 105 cm. Oleh karena itu, jika kita mengacu pada ukuran kursi roda yang disebutkan oleh Ernst Neufret, pengguna kursi roda dapat melalui pintu masuk dengan mudah karena ukuran pintu masuk yang cukup lebar.

Untuk lebih jelas, Aksesibilitas Akses Masuk ruang Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta dapat dilihat dari gambar di bawah ini.



Gambar 1. Area Masuk Perpustakaan

Dari gambar 1, dapat diketahui bahwa pintu yang ada di SLBN Pembina Yogyakarta merupakan pintu yang dikombinasikan antara kayu dan kaca. Pintu tersebut bukan merupakan pintu otomatis dan juga tidak disertai oleh petunjuk yang dapat digunakan oleh pemustaka tunanetra. Dan di depan pintu masuk Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta belum terdapat alat keamanan koleksi atau yang lebih dikenal dengan sebutan *security gate* untuk mengurangi penyalahgunaan koleksi atau pencurian koleksi.

1.1.3 Akses Material (Ruang Fisik)

Ruang Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta terdapat tiga area yang dapat dimanfaatkan oleh pemustaka disabilitas yaitu area *reading corner*, area baca dan komputer serta area koleksi buku. Berdasarkan hasil observasi peneliti di area *reading corner* disediakan meja lesehan yang dapat digunakan pemustaka untuk membaca sedangkan di area baca dan komputer terdapat meja yang dan kursi biasa serta di area koleksi buku terdapat rak-rak untuk menyimpan beberapa koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan. Ketiga area tersebut cukup memberikan kenyamanan bagi guru dan siswa disabilitas untuk melakukan aktivitas di perpustakaan.

Jarak rak buku di Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta terdapat dua jarak, yaitu jarak antara rak dengan tembok dan jarak rak dengan rak yang lainnya. Jarak antara tembok dengan rak adalah ± 75 cm sedangkan jarak antara rak satu dengan rak yang lain yaitu ± 45 cm sehingga dapat disimpulkan bahwa pengguna kursi roda dengan rata-rata standar ukuran kursi roda yang dipakai adalah $\pm 50-70$ akan kesulitan mengakses koleksi yang ada diantara rak yang satu dengan yang lainnya. Akan tetapi aksesibilitas antara rak yang sempit belum menjadi masalah yang berarti di Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta mengingat bahwa siswa disabilitas di sekolah tersebut hingga saat ini belum ada yang memakai kursi roda. Selain itu, keberadaan petugas perpustakaan juga menjadi solusi bagi pemustaka untuk diminta pertolongan dalam mencari dan mengambil koleksi yang dibutuhkan.

Pelatihan mengenai keadaan darurat sering dilakukan di SLB Pembina Yogyakarta. Tidak ada pelatihan tersendiri yang dilakukan pihak sekolah kepada para staf perpustakaan. Akan tetapi pelatihan dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Pelatihan mengenai keadaan darurat atau SLBN Pembina menyebutkan pelatihan penanggulangan bencana dilakukan secara rutin setiap enam bulan sekali. Pelatihan tersebut biasanya dilakukan dalam bentuk simulasi dengan cara membunyikan alarm dari pusat yang kemudian semua warga sekolah mengkondisikan untuk menyelamatkan diri dan tentunya murid disabilitas dalam melakukan simulasi ini selalu dibimbing oleh guru di kelas atau ketika di perpustakaan dibimbing oleh guru bersama para petugas perpustakaan.

1.1.4 Toilet

Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta memiliki toilet yang dapat digunakan oleh pemustaka ketika berkunjung ke perpustakaan. Toilet terletak satu lantai dengan ruang perpustakaan yaitu di lantai dua dan berada di area luar ruang perpustakaan. Jarak antara ruang perpustakaan dengan toilet dekat akan tetapi tidak ada penunjuk arah menuju ke ruang toilet. Aksesibilitas toilet yang ada di Perpustakaan SLBN

Pembina Yogyakarta dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Pintu Masuk Toilet



Gambar 3. Ruang Toilet

Dari gambar 2 dan 3 dapat diketahui bahwa Pintu toilet yang ada di perpustakaan lebar sehingga memungkinkan pengguna kursi roda mengakses toilet tersebut, ukuran lebar pintu toilet yaitu ± 75 cm. Begitu juga dengan ruang toilet seluas $\pm 245 \times 210$ cm sehingga memungkinkan pengguna kursi roda dapat berputar dan berbalik arah.

1.1.5 Meja Sirkulasi

Meja Sirkulasi di SLBN Pembina Yogyakarta terletak di depan pintu masuk ruang perpustakaan. Meja yang digunakan merupakan meja biasa dengan ukuran tinggi ± 68 cm. Dengan ukuran meja yang ada, pengguna kursi roda masih dapat menjangkau meja tersebut, karena menurut Ernst Neufert (2002: 201) ketinggian kursi roda atau ukuran roda dari lantai adalah 50 cm. Dengan perbandingan ukuran tinggi kursi roda dan tinggi meja sirkulasi yang ada di Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta, pemustaka disabilitas dapat dengan mudah mengakses dan menggunakan meja sirkulasi tersebut.

Untuk membantu pemustaka tunarungu, hendaknya meja sirkulasi disertai dengan sistem loop induksi (*induction loop system*) yaitu sistem yang dapat memperjelas suara di area yang dipasang sistem dan digunakan oleh pengguna. Di Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta tidak terdapat sistem seperti itu. Selain itu, di lokasi sirkulasi perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta hanya terdapat kursi dan meja yang bisa dimanfaatkan oleh petugas perpustakaan, Perpustakaan tidak menyediakan kursi bagi pemustaka disabilitas dan lansia ketika melakukan proses sirkulasi. Peminjaman atau pengembalian di Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta tidak harus

berlangsung di meja sirkulasi, sehingga walaupun tidak terdapat meja dan kursi yang disediakan perpustakaan untuk pemustaka tidak menjadi masalah aksesibilitas. Adapun untuk proses sirkulasi yang dilakukan di Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta masih dicatat oleh petugas dan belum menyediakan layanan sirkulasi mandiri.

1.1.6 Meja Referensi atau Informasi

Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta tidak memiliki meja referensi khusus untuk melayani para pemustaka. Untuk melayani pemustaka atau siswa-siswa disabilitas yang ingin bertanya tentang sesuatu, biasanya para petugas perpustakaan melayani di meja baca atau *reading corner*. Para petugas perpustakaan berusaha berbaaur bersama anak-anak untuk melayani secara maksimal. Kegiatan referensi atau tanya jawab antara pemustaka dan petugas perpustakaan dilakukan di tempat di mana anak-anak atau murid tersebut berada.

Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta tidak menyediakan meja khusus dan tentu perpustakaan tidak memiliki kursi, sistem antrian dan juga sistem loop induksi yang dapat dimanfaatkan oleh para pemustaka tunarungu. Pelayanan referensi dimaksimalkan oleh para petugas Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta yaitu dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan siswa disabilitas ketika berkunjung ke perpustakaan. Mereka menjalin komunikasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan oleh para pemustaka langsung di tempat mereka berada saat itu. Uraian diatas sesuai dengan hasil observasi peneliti. Peneliti tidak menemukan meja referensi atau informasi bahkan di Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta belum terdapat area khusus referensi. Begitu juga dengan koleksi-koleksi referensi masih disimpan di rak-rak koleksi umum lainnya.

1.1.7 Departemen Anak-anak

Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta memang tidak memfokuskan pada sebuah departemen atau membuat area untuk anak-anak. Akan tetapi karena memang mayoritas pemustaka di sana adalah anak-anak yang belajar di sekolah tersebut, secara otomatis perpustakaan menyediakan layanan seperti koleksi dan kegiatan-kegiatan pun yang berhubungan dengan anak-anak.

1.1.8 Departemen untuk Penyandang Disabilitas

Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta memang secara struktural tidak memiliki departemen khusus. Namun dalam hal pelayanan baik itu koleksi, cara melayani dan sarana prasarana yang ada di perpustakaan tersebut mempertimbangkan pada kebutuhan pemustaka disabilitas. Karena keberadaan perpustakaan tersebut memang untuk menjadi sumber belajar dan pendukung bagi para siswa disabilitas yang ada di sekolah tersebut.

1.1.9 Format Media Khusus bagi Pemustaka Disabilitas

Koleksi yang dimiliki Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta sebagian besar adalah koleksi tercetak seperti buku-buku tentang Pendidikan Luar Biasa yang dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta memiliki koleksi buku cerita selain dalam bentuk buku biasa pada umumnya, perpustakaan juga memiliki buku cerita dalam bentuk *pop up*. Buku *pop up* merupakan buku yang berbentuk tiga dimensi, pada buku tersebut terdapat bagian gambar yang tampak timbul dan dapat bergerak. Buku *pop up* dapat digolongkan kedalam buku bergambar taktil (*tactile picture books*). *Tactile Picture Book* merupakan ilustrasi gambar yang dibuat dengan bentuk relief yang dapat dibaca dengan sentuhan jari. *Tactile picture book* dibuat untuk memudahkan tunanetra dalam memahami ilustrasi gambar pada sebuah buku (Skold dan Annisa, 2008: 3). Selain itu, Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta Juga memiliki koleksi *braille*, koleksi video, buku elektronik.

1.1.10 Komputer

Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta memiliki tiga perangkat komputer yang dapat dimanfaatkan oleh para pemustaka. Akan tetapi, seperangkat komputer tersebut belum disertai dengan layar dan *keyboard* yang aksesibel bagi pemustaka tunanetra dan tunarungu. Begitu juga dengan *software* yang ada dikomputer belum terdapat *software* JAWS. JAWS adalah singkatan dari *Job Acces With Speech* merupakan *software* pembaca layar untuk membantu pemustaka dalam menggunakan komputer. Cara kerja *software* tersebut adalah ketika seseorang mengetik sesuatu baik pada *microsoft word*, *power point* dan lain sebagainya maka akan muncul suara yang dapat didengarkan oleh pengguna tentang apa yang diketiknya tersebut.

1.1.11 Pelatihan Petugas Perpustakaan

Petugas perpustakaan yang bertanggung jawab di perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta merupakan guru dengan latar belakang pendidikan adalah pendidikan luar biasa, tentunya mereka dapat mengetahui karakteristik pemustaka disabilitas dengan baik. Sehingga ketika melayani pemustaka tentu sudah dilakukan secara maksimal sesuai karakteristik masing-masing. Petugas perpustakaan telah terbiasa melayani siswa disabilitas dan tentu telah mengerti karakteristik dari masing-masing jenis disabilitas. Namun, yang menjadi kendala bagi petugas perpustakaan adalah di bagian pengelolaan perpustakaan. Petugas perpustakaan yang tidak memiliki kompetensi di bidang ilmu perpustakaan menjadi tantangan tersendiri bagi petugas untuk mempelajari cara pengelolaan perpustakaan. Salah satu usaha untuk meningkatkan kompetensi di bidang

perpustakaan adalah dengan mengikuti diklat dan pelatihan yang diadakan oleh perpustakaan daerah Yogyakarta.

1.1.12 Layanan Khusus untuk Pemustaka Disabilitas

Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta memiliki program dan layanan untuk menjangkau semua pemustaka khususnya siswa disabilitas agar memanfaatkan perpustakaan dengan maksimal. Program yang dibuat oleh Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta diantaranya adalah:

1. Jadwal literasi

Jadwal Literasi yang di maksud adalah jadwal kunjung perpustakaan. Program ini merupakan program wajib yang harus diikuti oleh setiap kelas yang ada di SLBN Pembina Yogyakarta. Layanan ini merupakan rutinitas yang harus dilakukan oleh guru untuk mengajak siswanya di perpustakaan dan memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat dan sumber belajar. Akan tetapi pada kenyataan ada beberapa kelas yang mengalami beberapa kendala diakibatkan jarak yang cukup jauh antara kelas dan perpustakaan. Misalnya ketika terjadi hujan padahal hari itu jadwal kelas untuk belajar di perpustakaan. Karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk mengunjungi perpustakaan akhirnya guru dan murid yang seharusnya memanfaatkan perpustakaan pada hari itu tidak dilakukan dan menunggu jadwal kunjung berikutnya.

2. Lomba-lomba

Program rutin yang dilakukan perpustakaan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa disabilitas adalah mengadakan lomba-lomba yang berkaitan dengan literasi. Contoh lomba-lomba yang pernah dilaksanakan adalah lomba membuat mading bertema, lomba mewarnai dan lomba resensi buku. Kegiatan lomba tersebut wajib diikuti oleh setiap kelas yang ada di SLBN Pembina Yogyakarta dengan bimbingan dari guru kelas masing-masing. Agar lomba tersebut rutin dilakukan dan berjalan dengan maksimal, biasanya lomba dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan Perayaan Hari Besar Nasional (PHBN) dan tentunya bekerjasama dengan panitia PHBN di sekolah tersebut.

3. Pojok Baca

Pojok baca merupakan upaya dari perpustakaan untuk menjangkau semua pemustaka yaitu dengan menyediakan rak-rak kecil di setiap sudut kelas. Yang kemudian di rak tersebut diletakan buku-buku yang dapat dimanfaatkan baik oleh guru sebagai pedoman pembelajaran ataupun untuk siswa untuk membaca koleksi.

1.1.13 Cara Perpustakaan dalam Memberikan Informasi kepada Pemustaka Disabilitas

Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta dalam memberikan informasi tentang perpustakaan

tidak dilakukan dalam bentuk teks. Biasanya perpustakaan memberikan informasi dengan cara lisan. Adapun cara-cara yang dilakukan Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta dalam memberikan informasi kepada pemustaka disabilitas adalah sebagai berikut.

1. Melalui pengenalan lingkungan sekolah. Dalam kegiatan ini siswa diajak untuk mengunjungi beberapa fasilitas, kelas-kelas yang ada di SLBN Pembina Yogyakarta termasuk perpustakaan. Kegiatan pengenalan sekolah dilakukan saat Masa Orientasi di Sekolah yang dilakukan saat menjadi siswa baru di SLBN Pembina tersebut. Perpustakaan menjadi salah satu tempat yang dikenalkan saat pengenalan lingkungan sekolah tersebut. Pengenalan lingkungan sekolah juga bukan hanya dilakukan kepada siswa akan tetapi kepada orang tua siswa. Jika mengacu pada standar IFLA *checklist* kegiatan semacam ini bisa disebut dengan *library tour* dimana siswa dan orang tua dikenalkan kepada fasilitas-fasilitas yang ada di perpustakaan dan kegiatan apa yang selalu dilaksanakan di perpustakaan, dan lain sebagainya terkait perpustakaan.

2. Informasi melalui guru. Perpustakaan memberikan informasi yang ada di perpustakaan melalui guru langsung ketika ada pertemuan atau rapat bersama. Biasa perpustakaan bekerjasama dengan pihak sekolah untuk menyampaikan informasi-informasi seperti akan diadakan lomba di perpustakaan dan lain-lain. Jadi untuk informasi tidak disampaikan langsung kepada siswa disabilitas. Dengan informasi yang disampaikan kepada guru, secara otomatis guru akan menyampaikan informasi kepada anak-anak ketika di kelas. Selain itu, ketika salah satu kelas mendapatkan giliran untuk berkunjung ke perpustakaan, di kelas guru menyampaikan pengaran kepada siswa tentang apa yang harus mereka lakukan di perpustakaan. Sehingga ketika mereka berada di perpustakaan para siswa tidak merasa kebingungan dan perpustakaan tidak perlu menyampaikan informasi lagi kepada siswa tersebut.

3. Melalui media komunikasi seperti *Whatsap* kepada guru. Informasi yang disampaikan Perpustakaan SLBN pembina Yogyakarta terkadang disampaikan secara personal melalui chat media sosial salah satunya adalah *Whatsap* kepada guru yang kemudian harus menyampaikan informasi yang berkaitan dengan siswa disampaikan kepada siswa ketika berada di kelas.

4. Informasi disampaikan langsung oleh Kepala Sekolah. Kepala Sekolah yang bertanggung jawab memimpin SLBN Pembina Yogyakarta memiliki hak untuk membuat program yang dapat meningkatkan kualitas dan prestasi siswa di sekolah tersebut. Kepala Sekolah SLBN Pembina Yogyakarta mempunyai peranan yang penting dalam menyampaikan informasi tentang kegiatan-

kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, salah satunya adalah kegiatan di Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta terkait lomba-lomba yang melibatkan seluruh siswa dan guru yang ada di sekolah. Dari Kepala Sekolah Informasi disampaikan langsung kepada guru, yang kemudian dari guru akan menyampaikan kepada siswa. Kemudian guru akan mengkoordinir dan membimbing siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah disampaikan oleh Kepala Sekolah dan harus diikuti oleh semua siswa yang ada di sekolah tersebut.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Perpustakaan SLBN pembina Yogyakarta dalam memberikan informasi kepada pemustaka langsung hanya dilakukan sekali ketika pengenalan lingkungan sekolah. Selebihnya pihak perpustakaan akan menyampaikan informasi yang berkaitan dengan perpustakaan dengan cara menyampaikan langsung kepada guru ketika ada pertemuan atau melalui media komunikasi. Dan perpustakaan lebih sering menyampaikan informasi dalam bentuk lisan dibandingkan melalui informasi tercetak seperti pamflet, brosur, dan lain-lain.

1.1.14 Cara Perpustakaan Membuat Informasi agar Mudah Dimengerti

Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta tidak membuat informasi tercetak untuk disebarluaskan kepada pemustaka disabilitas. Informasi hanya disampaikan melalui lisan dan tidak menggunakan informasi tercetak seperti pamflet, poster atau brosur.

1.1.15 Situs Web Perpustakaan

Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta belum memiliki situs web yang dapat diakses oleh pemustaka. Namun menurut pernyataan dari Kepala Sekolah SLBN Pembina Yogyakarta, web perpustakaan masih menyatu dengan web sekolah. Menurut hasil observasi peneliti ketika melakukan pencarian melalui *search engine* dengan memasukkan kata kunci Sekolah Luar Biasa Negeri pembina Yogyakarta, peneliti tidak menemukan *website* resmi dari SLBN Pembina Yogyakarta.

1.1.16 Cara Perpustakaan Membuat Kerjasama dengan Organisasi dan Individu Disabilitas

Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta diantaranya adalah:

1. Perpustakaan Daerah Provinsi Yogyakarta. Kerjasama ini dilakukan oleh perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang ada dilakukan oleh Perpusda dan perpustakaan keliling yang ada mengunjungi sekolah tersebut.
2. Dinas pendidikan. Kerjasama yang dilakukan adalah bantuan buku seperti buku pegangan untuk pembelajaran dan buku *braille*.
3. Penerbit. Kerjasama dilakukan apabila ada perpustakaan akan melakukan pembelian buku.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis aksesibilitas layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas yang ada di perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta belum diprioritaskan untuk semua pemustaka disabilitas dengan jenis disabilitas seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa. Dikarenakan sementara ini siswa disabilitas yang ada di sekolah tersebut merupakan siswa disabilitas dengan penyandang disabilitas tunagrahita. Yaitu siswa yang hanya memiliki keterbatasan intelektual dan tidak memiliki keterbatasan fisik yang begitu fatal. Sehingga dengan aksesibilitas yang ada saat ini di Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta para siswa disabilitas di sekolah tersebut dapat mengakses dan menggunakan perpustakaan dengan baik.

Adapun aksesibilitas layanan perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta bagi siswa Disabilitas yaitu, terdapat area parkir yang luas dan dekat dengan ruang perpustakaan, area depan dan pintu masuk ke perpustakaan memiliki ukuran yang dapat dilalui oleh pengguna kursi roda, terdapat dua jenis meja baca, staf perpustakaan dilatih untuk membantu pemustaka dalam keadaan darurat, pintu dan ruang toilet yang luas serta menggunakan toilet duduk sehingga dapat digunakan oleh pengguna kursi roda, memiliki beberapa jenis koleksi seperti buku cerita dengan ilustrasi gambar, buku *Braille*, koleksi dengan format video, buku elektronik, buku *pop up*, memberikan layanan khusus bagi siswa disabilitas yaitu jadwal literasi, lomba-lomba, pojok baca, menjalin kerjasama dengan Perpustakaan Daerah Provinsi Yogyakarta, Dinas Pendidikan dan Penerbit.

Daftar Pustaka

- Apriyanto, Nunung. 2014. *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.
- Aziz, Safrudin. 2014. *Perpustakaan Ramah Disabilitas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bafadal, Ibrahim. 2008. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cahya, Laili S. 2013. *Buku Anak untuk ABK*. Yogyakarta: Familia.
- “Company Profile and History”. https://www.tuv.com/en/indonesia/about_us_id/tuv_rheinland_indonesia/company_profile_id/company_profile.html. [Diakses, 23 Agustus 2017].
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hendrarso, Emy Susanti. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Grup.

- Irval, Birgitta and Gyda Skat Nielse. 2005. "Access to Library for Person with Disabilities-CHECKLIST" dalam *International Federation of Library Association and Institution IFLA Professional Report, No. 89*. <https://www.ifla.org/publications/ifla-professional-reports-89>. [Diakses, 15 April 2017]
- Misbach. 2012. *Seluk Beluk Tunadaksa dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.
- Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek Jilid II Edisi 33*. Jakarta: Erlangga.
- Republik Indonesia. 1989. *Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- . 2016. *Undang-undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Skold, Beatrice Christensen dan Annica Norberd. 2008. "Tactile Picture Books for Blind and Visually Impaired Children." dalam *International Federation of Library Association and Institution IFLA*. http://www.tactilebooks.org/making/tactile_picture_books_20080109.pdf. [Diakses, 23 September 2017]
- Smart, Aqila. 2014. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Katahati
- Sugiyono. 2011. *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, Bambang. dkk. (2013). Redesain Shelter Bus Trans Jogja dengan Pendekatan Antropometri dan Aksesibilitas. dalam *Jurnal Teknik Industri*, Vol.12, No. 2, Desember 2013.
- Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.